

INTENSI MEMILIH MAHASISWA DALAM PEMILIHAN KEPALA DAERAH (PILKADA) TAHUN 2015 DITINJAU DARI POLA ASUH DEMOKRATIS ORANG TUA DAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA

Lusia Astrika

Abstract

Political Socialization is the process of obtaining a person's attitude and orientation towards political phenomena which are generally applicable in the community where it is located. Political socialization received individual will also affect the intention or the intention to participate in politics. Two agents in political socialization plays an important role especially for first-time voters are agents of family and peers. In the family, took parenting parents against children, and the ongoing process of peer friendship conformity.

Based on the research conducted, there is simultaneously a significant relationship between democratic parenting style of parents and peer conformity to the intention pick on students in elections 2015. The democratic parenting parents positively and significantly related to the intention pick on students in election 2015, (sig. 0.008 <0.05) where more democratic parenting parents (positive), the greater the intention of selecting students in the elections of 2015. Conformity peers positively and significantly related to the intention pick on students in the elections of 2015 (sig. 0.012 <0.05), where the greater conformity peers, the greater the intention of selecting students in elections 2015.

Cultural discussion and sharing is done with the parents and with peers are expected to be able to establish the mindset of students in a more rational in terms of choosing. So this will increase the intention to memilih. Not on the basis of follow - follow-up alone, but for their consciousness to be intelligent and rational voters, so that it can account for the results of his own choice.

Keywords: intention, parenting democratic conformity peers, election 2015

A. PENDAHULUAN

Sosialisasi merupakan proses melalui mana seseorang memperoleh sikap dan orientasi terhadap fenomena politik yang umumnya berlaku dalam masyarakat dimana ia berada (Budiardjo, 1991, h. 163). Biasanya dalam proses sosialisasi politik, masyarakat menyampaikan norma – norma dan nilai – nilai dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Adapun agen terkecil sebagai wahana berlangsungnya sosialisasi politik adalah keluarga. Keluarga sebagai agen pertama dan terpenting, karena disinilah seseorang mulai belajar dan mengenal politik. Dalam keluarga, akan terjadi pola asuh orang tua terhadap anaknya, termasuk dalam hal sosialisasi dan pendidikan politik. Pola asuh yang demokratis tentu saja berbeda umpamanya dengan pola asuh yang otoriter. Karena pada dasarnya pola asuh demokratis akan memberikan ruang gerak bagi anak untuk dapat berpikir luas (open mind) dan bebas untuk mengembangkan pemikirannya sendiri yang dalam hal ini

identik dengan penggunaan hak pilih anak (bebas untuk memilih).

Agen yang tidak kalah pentingnya adalah peran teman sebaya. Pertemanan pada usia remaja pada hakekatnya menjadi agen yang penting untuk memberikan sosialisasi politik. Pertemanan di usia remaja akan memunculkan konformitas. Konformitas adalah usaha menyesuaikan perilaku yang menganut pada norma referensi (Susanti, 2005, h. 6). Soekanto (1991, h.10) mengatakan bahwa remaja merupakan masa transisi atau masa peralihan, artinya remaja merupakan gejala sosial yang bersifat sementara, oleh karena berada diantara usia kanak – kanak dan dewasa. Sifat sementara dari kedudukannya mengakibatkan remaja mencari identitasnya, karena oleh anak – anak mereka sudah dianggap dewasa, sedangkan oleh orang dewasa mereka dianggap masih anak – anak.

Pemilih pemula masuk dalam kategori remaja tahap akhir, karena usia

mereka berkisar dari 17 – 21 tahun. Pada usia remaja tahap akhir inilah, penyesuaian diri remaja dengan standar kelompok adalah jauh lebih penting daripada nilai individualitasnya sendiri. Oleh karena itu, dalam hal mengambil keputusan, konformitas memiliki peran yang cukup besar. Biasanya remaja pada tahap ini lebih mudah dipengaruhi oleh kelompok sehingga perilaku mereka berdasarkan pada perilaku kelompok, dengan kata lain dapat dikatakan bahwa mereka lebih senang ikut – ikutan perilaku kelompok mereka saja, dan dalam tahap ini remaja tahap akhir berupaya mencari dan memperjelas identitasnya pribadi.

Sosialisasi politik yang diterima individu selanjutnya mempengaruhi niat atau intensi individu tersebut untuk berpartisipasi dalam politik. Niat atau intensi merupakan prediksi tingkah laku yang paling kuat, dengan kata lain intensi dapat memprediksi atau meramalkan perilaku manusia dengan keakuratan yang cukup tinggi (Saks & Krupat, 1988, h.202-203). Niat yang diwujudkan dalam bentuk partisipasi secara nyata adalah dengan menggunakan hak pilih (*elektabilitas*) dalam pemilihan umum. Kondisi ini dapat dilihat dan dirasakan pada masa – masa pemilihan umum, seperti halnya pada pemilihan kepala daerah/ walikota (pilwakot) pada Desember 2015 ini. Adapun sasaran empuk dari sosialisasi yang berbasis kampanye partai politik tersebut adalah pemilih pemula. Pemilih pemula yang sebagian besar masih berstatus pelajar dan mahasiswa sudah lama menjadi incaran partai-partai politik dalam pemilu maupun pemilihan kepala daerah (pilkada), hal ini dikarenakan potensi kalangan pemilih pemula sebagai faktor penentu kemenangan sangatlah besar (<http://www.hminews.com/index.php?view=article&catid=16%3AHeadline&id=15%3Apemilih-pemula-potensi-memenangkan-pemilu> &option=com_content &Itemid=37&lang=in diunduh tanggal 3 November 2008). Jumlah pemilih pemula di Indonesia meningkat setiap tahunnya.

Pemilih pemula yang baru pertama kali menggunakan hak pilihnya merupakan *agent of change*, diharapkan mampu menggunakan hak pilih secara rasional.

Memilih secara rasional artinya memilih dengan berbasis pada hati nurani pribadi dan berbekal pada pengetahuan serta pendidikan politik yang mereka dapat, serta jangan sampai salah pilih hanya karena terdesak atau ikut – ikutan semata. Alasan dipilihnya mahasiswa FISIP Undip sebagai obyek penelitian adalah karena mahasiswa FISIP Undip pada dasarnya telah memiliki kedekatan dengan dunia politik bahkan mereka sudah mendapatkan sosialisasi tentang politik melalui mata kuliah pengantar ilmu politik yang diberikan pada semester satu. Mereka seharusnya telah memahami adanya agen – agen sosialisasi politik seperti keluarga, sekolah, media massa, dan teman sebaya. Penelitian ini ingin melihat hubungan agen keluarga dan teman sebaya dalam membentuk intensi mahasiswa FISIP Undip, yaitu melihat hubungan pola asuh demokratis orang tua dan konformitas teman sebaya terhadap intensi untuk memilih dalam Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Tahun 2015.

Penelitian ini ingin melihat korelasi antara pola asuh demokratis orang tua dan konformitas teman sebaya dengan intensi memilih pada mahasiswa dalam pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) tahun 2015. Dimana penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik korelasi antara pola asuh demokratis orang tua dan konformitas teman sebaya dengan intensi memilih pada mahasiswa dalam pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) tahun 2015.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini mengambil populasi mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro Semarang. Penetapan responden dalam penelitian ini menggunakan *cluster random sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dengan metode skala. Dalam penelitian ini koefisien korelasi antara skor item dengan skor total diperoleh dengan tehnik *korelasi Product Moment* dari Pearson. Pengujian reliabilitas item – item valid dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *analisis varians Alpha – Cronbach*. Pengolahan data akan dilakukan dengan menggunakan program *Statistical Packages for Social Sciences (SPSS) for Windows Release 13*. Untuk menguji hipotesis mayor, penelitian ini

menggunakan tehnik statistik *Analisis Regresi*. *Hipotesis mayor dalam penelitian ini adalah* terdapat adanya korelasi antara pola asuh demokratis orang tua dan konformitas teman sebaya terhadap intensi memilih pada mahasiswa dalam Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) tahun 2015. Sementara untuk hipotesis minornya adalah adanya korelasi positif antara pola asuh demokratis orang tua dengan intensi memilih pada mahasiswa, semakin demokratis pola asuh orang tua semakin tinggi intensi untuk menggunakan hak pilih pada mahasiswa dalam Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) tahun 2015; Dan adanya korelasi positif antara konformitas teman sebaya terhadap intensi untuk memilih pada mahasiswa, semakin kuat konformitas teman sebaya maka semakin tinggi intensi memilih pada mahasiswa dalam Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) tahun 2015.

Ajzen & Fishbein (Smet, 1994, h.165) menjelaskan bahwa intensi adalah prediktor yang terbaik dari perilaku. Jika ingin mengetahui apa yang dilakukan seseorang, cara terbaik untuk meramalkannya adalah mengetahui intensi orang tersebut. Perilaku memilih menurut Fishbein dan Ijek (1975, h. 15) selalu dipengaruhi sistem yang terdiri dari kepercayaan (*belief*), sikap (*attitude*), maksud (*intention*), dan perilaku (*behavior*), dimana sistem ini merupakan dasar dari *rule system* yang menjadikannya sebagai *aksen activity*. Hal ini sesuai dengan Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*) dari Ajzen (Azwar, 1998, h. 12) yang merupakan perluasan dan modifikasi dari *Theory of Reasoned Action*.

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu dalam mengendalikan mereka. Orang tua dengan perilaku ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Pola asuh demokratis akan menghasikan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri,

mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan kooperatif terhadap orang-orang lain.

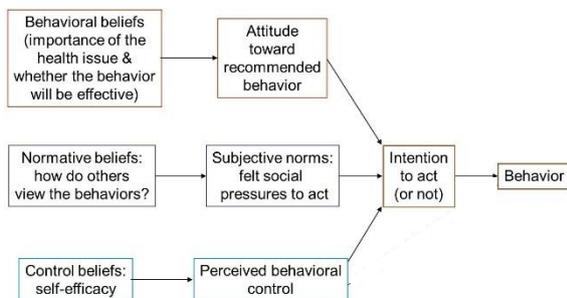
Sears, dkk (1994, h. 92) menyatakan bahwa konformitas adalah bentuk tingkah laku menyesuaikan diri dengan tingkah laku orang lain, sehingga menjadi kurang lebih sama atau identik untuk mencapai tujuan tertentu. Morrish (dikutip Ahmadi, 1991, h. 191) menyatakan bahwa kelompok teman sebaya adalah kelompok yang terdiri atas sejumlah individu yang sama. Hal ini berarti individu – individu anggota kelompok sebaya itu mempunyai persamaan – persamaan dalam berbagai aspeknya, seperti usia, status sosial, pendidikan, dan sebagainya. Seifert dan Hoffnung (1991, h. 67) menyatakan bahwa kelompok teman sebaya adalah sebuah kelompok yang terdiri dari teman – teman seusia yang saling mengenal dan saling berinteraksi satu sama lain. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa konformitas terhadap teman sebaya adalah suatu kelompok yang terdiri dari teman – teman seusia yang terbentuk secara tidak resmi untuk saling mengenal dan berinteraksi serta memiliki atribut yang sama, saling mengidentifikasi dan saling mempengaruhi tingkah laku satu sama lain untuk menyesuaikan diri pada suatu norma, meskipun ada atau tidak ada permintaan langsung untuk mengikuti apa yang telah diperbuat oleh kelompok.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini mengambil populasi mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro Semarang. Penetapan responden dalam penelitian ini menggunakan *cluster random sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dengan metode skala. Dalam penelitian ini koefisien korelasi antara skor item dengan skor total diperoleh dengan tehnik *korelasi Product Moment* dari Pearson. Pengujian reliabilitas item – item valid dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *analisis varians Alpha – Cronbach*. Pengolahan data akan dilakukan dengan menggunakan program *Statistical Packages for Social Sciences (SPSS) for Windows Release 13*. Untuk menguji hipotesis mayor, penelitian ini menggunakan tehnik statistik *Analisis*

Regresi. Hipotesis mayor dalam penelitian ini adalah terdapat adanya korelasi antara pola asuh demokratis orang tua dan konformitas teman sebaya terhadap intensi memilih pada mahasiswa dalam Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) tahun 2015. Sementara untuk hipotesis minornya adalah adanya korelasi positif antara pola asuh demokratis orang tua dengan intensi memilih pada mahasiswa, semakin demokratis pola asuh orang tua semakin tinggi intensi untuk menggunakan hak pilih pada mahasiswa dalam Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) tahun 2015; Dan adanya korelasi positif antara konformitas teman sebaya terhadap intensi untuk memilih pada mahasiswa, semakin kuat konformitas teman sebaya maka semakin tinggi intensi memilih pada mahasiswa dalam Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) tahun 2015.

Ajzen & Fishbein (Smet, 1994, h.165) menjelaskan bahwa intensi adalah prediktor yang terbaik dari perilaku. Jika ingin mengetahui apa yang dilakukan seseorang, cara terbaik untuk meramalkannya adalah mengetahui intensi orang tersebut. Perilaku memilih menurut Fishbein dan Ijek (1975, h. 15) selalu dipengaruhi sistem yang terdiri dari kepercayaan (*belief*), sikap (*attitude*), maksud (*intention*), dan perilaku (*behavior*), dimana sistem ini merupakan dasar dari *rule system* yang menjadikannya sebagai *aksen activity*. Hal ini sesuai dengan Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*) dari Ajzen (Azwar, 1998, h. 12) yang merupakan perluasan dan modifikasi dari *Theory of Reasoned Action*.

Gambar 1.1
Theory of Planned Behavior



Sumber: Fishbein dan Ajzen (1975), dalam Smet, 1994, h. 193.

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu dalam mengendalikan mereka. Orang tua dengan perilaku ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Pola asuh demokratis akan menghasikan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan koperatif terhadap orang-orang lain.

Sears, dkk (1994, h. 92) menyatakan bahwa konformitas adalah bentuk tingkah laku menyesuaikan diri dengan tingkah laku orang lain, sehingga menjadi kurang lebih sama atau identik untuk mencapai tujuan tertentu. Morrish (dikutip Ahmadi, 1991, h. 191) menyatakan bahwa kelompok teman sebaya adalah kelompok yang terdiri atas sejumlah individu yang sama. Hal ini berarti individu – individu anggota kelompok sebaya itu mempunyai persamaan – persamaan dalam berbagai aspeknya, seperti usia, status sosial, pendidikan, dan sebagainya. Seifert dan Hoffnung (1991, h. 67) menyatakan bahwa kelompok teman sebaya adalah sebuah kelompok yang terdiri dari teman – teman seusia yang saling mengenal dan saling berinteraksi satu sama lain. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa konformitas terhadap teman sebaya adalah suatu kelompok yang terdiri dari teman – teman seusia yang terbentuk secara tidak resmi untuk saling mengenal dan berinteraksi serta memiliki atribut yang sama, saling mengidentifikasi dan saling mempengaruhi tingkah laku satu sama lain untuk menyesuaikan diri pada suatu norma, meskipun ada atau tidak ada permintaan langsung untuk mengikuti apa yang telah diperbuat oleh kelompok.

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa jumlah responden paling banyak adalah pada usia 20-21 tahun, dimana usia tersebut dapat dikategorikan sebagai kategori remaja akhir dan memasuki dewasa awal. Pada usia inilah seseorang mencari identitas diri, sehingga peran lingkungan internal maupun eksternal sangat berarti. Pada usia ini juga seseorang disebut dengan pemilih pemula, karena baru pertama kali menggunakan hak pilihnya.

Tabel 1.1
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia (tahun)	Jumlah	Prosentase (%)
< 17	2	4,1
18 – 19	2	4,1
20 – 21	37	77,1
> 22	7	14,7
Total	48	100

Sumber: Data Primer diolah, 2016

Responden dengan jumlah terbesar adalah pada jurusan ilmu pemerintahan yaitu sebesar 52,1 %. Hal ini relevan karena pada jurusan ini pembelajaran dan sosialisasi politik lebih intens dilakukan jika dibandingkan dengan jurusan lainnya.

Tabel 1.2
Karakteristik Responden Berdasarkan Jurusan

Jurusan	Jumlah	Prosentase (%)
Ilmu Pemerintahan	25	52,1
Administrasi Publik	7	14,6
Administrasi Bisnis	4	8,3
Ilmu Komunikasi	8	16,7
Prodi HI	4	8,3
Total	48	100

Sumber: Data Primer diolah, 2016

Dari kuesioner yang disebar, responden yang berpartisipasi dalam pilkada tahun 2015 sangat besar yaitu sebanyak 89,6%, sisanya yang hanya 10,4% menyatakan tidak berpartisipasi dalam pilkada.

Tabel 1.3
Karakteristik Responden Berdasarkan Partisipasi Memilih di Pilkada

Jenis Partisipasi	Jumlah	Prosentase (%)
Ya	43	89,6
Tidak	5	10,4
Total	48	100

Sumber: Data Primer diolah, 2016

Tabel 1.4
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	4,4931654
	Absolute Positive	,088
Most Extreme Differences	Positive	,056
	Negative	-,088
Kolmogorov-Smirnov Z		,611
Asymp. Sig. (2-tailed)		,850

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: hasil output SPSS data primer yang diolah, 2016

Berdasarkan uji statistik normalitas pada tabel di atas menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah 0,611 dan signifikan pada 0,850. Hal ini dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi dengan normal karena nilai signifikansinya lebih dari 0,05 yang berarti data normal.

Tabel 1.5
Hasil Uji Koefisien Determinasi Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,494 ^a	,844	,759	1,658

a. Predictors: (Constant), X2, X1

Sumber: hasil output SPSS data primer yang diolah, 2016

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa koefisien determinasi yang telah disesuaikan (*Adjusted R Square*) adalah sebesar 0,759 atau 75,9%. *Adjusted R Square* berkisar pada angka 1-0, dengan catatan semakin besar angka *Adjusted R Square* maka akan semakin kuat hubungan dari ketiga variabel dalam model regresi. Dapat disimpulkan bahwa 75,9% variabel intensi memilih berhubungan atau

dijelaskan oleh variabel pola asuh demokratis orang tua dan konformitas teman sebaya. Sedangkan selisihnya 24,1% lainnya berhubungan atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian ini. Standar Error of estimate (SEE) sebesar 1,658. Semakin kecil nilai SEE akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen.

Tabel 1.6
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	300,295	2	150,148	7,095	,002 ^b
Residual	931,194	44	21,163		
Total	1231,489	46			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

Sumber: hasil output SPSS data primer yang diolah, 2016

Dari uji ANOVA atau F test di dapat nilai F hitung sebesar 7,095 dengan probabilitas 0,002. Karena probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi intensi memilih atau dapat dikatakan bahwa pola asuh demokratis orang tua dan konformitas teman sebaya secara bersama-sama berhubungan terhadap intensi memilih.

Tabel 1.7
Hasil Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
1 (Constant)	25,193	8,149		3,091	,003		
X1	,429	,155	,395	2,773	,008	,848	1,179
X2	,203	,160	,180	2,266	,012	,848	1,179

a. Dependent Variable: Y

Sumber: hasil output SPSS data primer yang diolah, 2016

Berdasarkan tabel di atas maka diperoleh model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 25,193 + 0,429 X1 + 0,203 X2$$

Dimana:

- Y : Intensi memilih
25,193 : Konstanta
0,429, 02035 : Koefisien
X1 : Pola asuh demokratis ortu
X2 : Konformitas teman sebaya

Melihat output SPSS hasil *coefficients* pada uji t di atas dan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} sebesar 2,014 yang diperoleh dari tabel t dengan mencari derajat kebebasan (df) dengan uji dua sisi serta dua variabel independent (k) $df = n - k - 1 = 48 - 2 - 1$ yaitu 45 dan alpha 0,05. Berikut pembahasan uji parsial antara pola asuh demokratis orang tua dan konformitas teman sebaya terhadap intensi memilih pada mahasiswa dalam Pilkada tahun 2015.

a) Pola asuh demokratis orang tua (X1) terhadap intensi memilih (Y)

Hasil uji t untuk pola asuh demokratis orang tua (X1) terhadap intensi memilih (Y) menunjukkan nilai sig. 0,008 dan t hitung menunjukkan nilai 2,773, artinya nilai sig lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 ($0,008 < 0,05$) dan t hitung lebih besar dari t tabel ($2,773 > 2,014$), maka kesimpulan yang dapat diambil adalah hipotesis 2 (H2) diterima. Ini berarti ada hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan intensi memilih pada mahasiswa, karena nilai koefisien dan t hitung adalah positif sehingga dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis orang tua berhubungan positif dan signifikan terhadap intensi memilih pada mahasiswa dalam Pilkada tahun 2015. Hal ini berarti semakin demokratis (positif) pola asuh orang tua maka semakin besar intensi memilih mahasiswa dalam Pilkada tahun 2015.

b) Konformitas teman sebaya (X2) terhadap intensi memilih (Y)

Hasil uji t untuk konformitas teman sebaya (X2) terhadap intensi memilih (Y) menunjukkan nilai sig. 0,012 dan t

hitung menunjukkan nilai 2,266, artinya nilai sig lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 ($0,012 < 0,05$) dan t hitung lebih besar dari t tabel ($2,266 > 2,039$), maka kesimpulan yang dapat diambil adalah hipotesis 3 (H3) diterima. Ini berarti ada hubungan antara konformitas teman sebaya dengan intensi memilih pada mahasiswa, karena nilai koefisien dan t hitung adalah positif sehingga dapat disimpulkan bahwa konformitas teman sebaya berhubungan positif dan signifikan terhadap intensi memilih pada mahasiswa dalam Pilkada tahun 2015. Hal ini berarti semakin besar konformitas teman sebaya maka semakin besar pula intensi memilih mahasiswa dalam Pilkada tahun 2015.

C. PENUTUP

Pola asuh demokratis orang tua dan konformitas teman sebaya secara simultan terdapat hubungan yang signifikan terhadap intensi memilih pada mahasiswa dalam Pilkada tahun 2015. Pola asuh demokratis orang tua berhubungan positif dan signifikan terhadap intensi memilih pada mahasiswa dalam Pilkada tahun 2015, dimana semakin demokratis pola asuh orang tua (positif) maka semakin besar pula intensi memilih mahasiswa dalam Pilkada tahun 2015. Konformitas teman sebaya berhubungan positif dan signifikan terhadap intensi memilih pada mahasiswa dalam Pilkada tahun 2015, dimana semakin besar konformitas teman sebaya maka semakin besar pula intensi memilih mahasiswa dalam Pilkada tahun 2015.

Pola asuh dan konformitas teman sebaya merupakan bagian dari lingkungan

eksternal yang turut mempengaruhi intensi untuk memilih. Untuk meningkatkan intensi dan partisipasi dalam memilih maka lingkungan eksternal harus lebih positif, meskipun tidak terelakkan faktor lingkungan internal juga mempengaruhi hal tersebut. Namun dalam hal ini, mahasiswa diharapkan tidak sekedar ikut – ikutan saja dalam hal memilih karena adanya konformitas teman sebaya. Melainkan dapat menjadi pemilih cerdas dan rasional, yang tahu betul dan bertanggungjawab akan pilihannya. Melakukan diskusi politik dan *sharing* berkaitan dengan permasalahan politik diantara teman sebaya merupakan salah satu cara untuk menjadikan mahasiswa sebagai pemilih cerdas dan rasional. Budaya diskusi tersebut akan membentuk pola pikir mahasiswa secara lebih rasional, sehingga pilihan yang ditentukannya bukan hanya karena konformitas saja melainkan karena adanya pemikirannya yang rasional dan dapat dipertanggungjawabkan.

Orang tua juga hendaknya senantiasa memberikan pola asuh yang demokratis sehingga pada akhirnya tercipta atmosfer yang baik bagi si anak untuk menentukan pilihannya sendiri dan berpartisipasi dalam pemilu/pilkada, politik dan demokrasi. Pola asuh yang demokratis dapat terwujud jika ada komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Oleh karena itu, diskusi dan *sharing* antara orang tua dan anak juga sangat diperlukan dalam hal ini. Komunikasi dua arah melalui *sharing* dan diskusi akan merealisasikan pola asuh demokratis, dengan begitu anak akan dapat bertanggungjawab akan pilihannya sendiri dan menjadi pemilih yang cerdas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. 1991. *Psikologi Sosial*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Ajzen, I., 1988. *Attitudes, Personality, and Behavior*. Open University Press Milton Keynes.
- Azwar, S. 1988. *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Liberty.
- Azwar, Saifuddin. 1998, *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baechler, Jean. 1995, *Demokrasi*, Kanisius, Yogyakarta.
- Budiardjo, Miriam. 2001, *Dasar – Dasar Ilmu Politik*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Fishbein, M. and Ajzen, I. 1975. *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Research*. Massachusetts: Addison Wesley Publishing Co.